



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Window Shopping* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMAN 6 Pekanbaru

Sofia Kristin Silalahi¹, Ahmal², Asril³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: sofia.kristin2953@student.unri.ac.id, ahmal@lecturer.unri.ac.id, asril@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-09-07 Revised: 2024-10-27 Published: 2024-11-10 Keywords: <i>Window Shopping Type</i> <i>Cooperative Learning;</i> <i>History Learning;</i> <i>Learning Activeness.</i>	The purpose of this research is to determine: 1) teacher activities using the window shopping type cooperative learning model in history learning for class XI IPS at SMAN 6 Pekanbaru; 2) student activities using the window shopping type cooperative learning model in history learning for class XI IPS at SMAN 6 Pekanbaru; 3) active learning of students using the window shopping type cooperative learning model in history learning for class XI IPS at SMAN 6 Pekanbaru. This type of research is classroom action research carried out in two cycles. Each cycle consists of 4 stages, namely: planning, implementation, observation and reflection. The results of the research showed that 1) teacher activity in cycle I obtained an average score of 44.44% with the criteria "sufficient" and increased in cycle II with an average of 86.11% with the criteria "very good"; 2) student activity in cycle I reached 46.00% with "sufficient" criteria and increased in cycle II with an average of 81.07% with "very good" criteria; 3) student activity obtained in cycle I only reached a percentage of 46.35% with "low" criteria and increased in cycle II with a percentage of 84.82% with "high" criteria. Thus, learning using the window shopping type cooperative learning model can increase learning activity in history learning.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-09-07 Direvisi: 2024-10-27 Dipublikasi: 2024-11-10 Kata kunci: <i>Pembelajaran Kooperatif</i> <i>Tipe Window Shopping;</i> <i>Pembelajaran Sejarah;</i> <i>Keaktifan Belajar.</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1)aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>window shopping</i> dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS di SMAN 6 Pekanbaru; 2)aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>window shopping</i> dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS di SMAN 6 Pekanbaru; 3)keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>window shopping</i> dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS di SMAN 6 Pekanbaru. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dai 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) aktivitas guru pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 44,44% dengan kriteria "cukup" dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata sebesar 86,11% dengan kriteria "sangat baik" ; 2) aktivitas siswa pada siklus I mencapai 46,00% dengan kriteria "cukup" dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata 81,07% dengan kriteria "sangat baik" ; 3) keaktifan siswa yang diperoleh pada siklus I hanya mencapai persentase sebesar 46,35% dengan kriteria "rendah" dan meningkat pada siklus II dengan persentase 84,82% dengan kriteria "tinggi". Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>window shopping</i> dapat meningkatkan keaktifan belajar dalam pembelajaran sejarah.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam sebuah negara adalah bagian yang sangat penting. Karena pendidikan merupakan sebuah proses yang sistematis dalam menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dibutuhkan dalam membangun negara (Amirudin, 2019:36). Menjadi negara yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara-negara yang ada di dunia. Oleh karena itu, setiap negara hendaknya memiliki pendidikan yang baik dan berkualitas. Tentunya pendidikan dalam suatu negara memiliki kondisi

pendidikan yang berbeda, baik dari cakupan sejarah, sistem pendidikan dan kebijakannya.

Didalam proses pembelajaran guru memiliki peranan yang penting. Karena di dalam pembelajaran guru memegang peranan sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, guru memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan melakukan pembelajaran di sekolah (Nana Sudjana, 2010:12). Peserta didik merupakan subjek fokus utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Adapun komponen-komponen utama dalam proses pembelajaran adalah siswa, guru, bahan ajar dan sekolah. Hal ini senada dengan

Rusman (2014:1) bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Ada empat komponen, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut harus diperhatikan oleh guru sebagai acuan dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan belajar adalah proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya secara intelektual dan emosional sehingga siswa mampu dalam melakukan kegiatan belajar (Sudjana, 2010:12). Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan berdampak terhadap terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Menurut Rochman Natawijaya dalam Depdiknas (2005:31), mengatakan bahwa belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor, yang ditandai adanya perilaku siswa seperti sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas, dan lain-lain. Jadi keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan langkah awal dari situasi belajar yang aktif. Sejalan dengan penjelasan diatas, menurut Gagne & Briggs dalam Nina Lestari (2016:340) bahwa faktor yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran antara lain memunculkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya pada mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi di kelas XI.IPS 4 di SMAN 6 Pekanbaru ditemukan permasalahan mengenai keaktifan belajar terutama dalam pembelajaran sejarah. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, ini dapat dilihat selama mengikuti pembelajaran di dalam kelas hanya beberapa siswa yang benar-benar memperhatikan penjelasan guru.

Selanjutnya, pada saat guru mengajukan pertanyaan untuk mendapat umpan balik, siswa cenderung tidak memberikan respon. Kemudian belum terlihat kerjasama antara siswa satu dengan siswa yang lainnya dan kurangnya kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dalam kelompok. Ini disebabkan karena kurang percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat, merasa tidak berani, dan merasa malu jika pendapatnya salah. Sehingga ketika diskusi kelompok hanya siswa-siswa yang berani berbicara saja yang mengemukakan pendapatnya.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Memilih model-model pembelajaran yang tepat itu sangat penting dan menjadi prioritas. Karena berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang berhasil dan berkualitas dapat dilihat dari sebagian besar peserta didik terlibat aktif, baik fisik, mental maupun sosial di dalam pembelajaran (Ahmad Sopian, 2016:92). Ini dikarenakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan lebih bermakna dibanding dengan proses pembelajaran yang lebih didominasi oleh guru, karena tidak ada interaksi timbal balik antar guru dan siswa.

Model pembelajaran *window shopping* berasal dari kata *window* dan *shopping*. *Window* didefinisikan sebagai sebuah jendela yang memberikan kebebasan untuk melihat sekitar kita yang tak terbatas dan melihat pemikiran orang lain. Sementara *shopping* di dalam pembelajaran dimaknai bahwa setiap siswa diberi kebebasan untuk berjalan-jalan melihat hasil karya orang lain (Nurdjannah, 2022:9). Dalam artian model ini seperti berbelanja ilmu.

Penggunaan model pembelajaran ini lebih menekankan pada keterampilan sosial siswa dan diharapkan siswa menjadi lebih aktif serta terlibat langsung dalam proses melalui "*shopping*" atau belanja ilmu antar kelompok. Selain itu, model kooperatif tipe *window shopping* akan menghantarkan peserta didik pada penanaman karakter kerjasama, keberanian, demokratis, rasa ingin tahu, interaksi antar teman, dan bertanggung jawab (Mustopa, 2020). Sehingga suasana kelas akan lebih meriah, siswa tidak bosan karena hanya duduk saja mendengar penjelasan guru.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di SMAN 6

Pekanbaru yang berada di jalan Bambu Kuning No.28, RT.003/RW.001, Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI.IPS 4 dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Prosedur penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan dengan 2 siklus secara bertahap. Penelitian tindakan kelas terbagi menjadi empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data dilapangan pada saat pelaksanaan penelitian dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa dan lembar keaktifan siswa. Untuk menghitung persentase aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran kemudian dikategorikan dalam 4 kriteria yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Guru dan Siswa

No	Skor Interval	Kriteria
1.	$\leq 25\%$	Kurang
2.	26%-50%	Cukup
3.	51%-75%	Baik
4.	76%-100%	Sangat Baik

Sumber: (Trianto, 2011:243)

Teknik analisis data observasi guru dan siswa dilakukan dengan cara menghitung persentase aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran kemudian dikategorikan dalam tabel diatas. Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Aktivitas Guru} = \frac{\text{total skor yang dilakukan guru}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Aktivitas Siswa} = \frac{\text{total skor yang dilakukan siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Untuk menghitung lembar observasi keaktifan siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kemudian hasil pedoman kriteria keaktifan siswa pada pembelajaran diklasifikan ke dalam empat penilaian yaitu:

Tabel 2. Klasifikasi Keaktifan Belajar Siswa

No	Skor Interval	Kriteria
1.	80%-100%	Tinggi
2.	60%-79%	Sedang
3.	40%-59%	Rendah
4.	0%-39%	Sangat Rendah

Sumber: Wiratmadja (dalam Sari et al., 2017)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas pada pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping* dilakukan dengan dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×45 menit. Penelitian pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan keaktifan belajar siswa. Hasil penelitian dari kedua siklus akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Siklus I

a) Aktivitas Guru Siklus I

Data hasil penelitian dapat dilihat pada observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus I sebagai berikut

Tabel 3. Aktivitas Guru Pada Siklus I

No	Aktivitas Guru	Skor Pertemuan		Rata-Rata
		I	II	
1	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok	1	2	1,5
2	Guru membagikan soal atau topic materi kepada tiap-tiap kelompok dan dilakukan dengan cara daudi	1	2	1,5
3	Guru memberikan kertas karton atau murda kepada masing-masing kelompok	2	2	2
4	Guru mempersilahkan masing-masing kelompok untuk memajang hasil pekerjaan tiap-tiap kelompok di dinding kelas	2	2	2
5	Guru memberikan pembagian tugas dan peran masing-masing setiap anggota kelompok, dimana ada anggota kelompok yang bertugas menjaga toko dan ada anggota yang bertugas melayani kelompok lain	1	2	1,5
6	Guru mengawasi dan membimbing siswa pada saat perdagangan hasil dijual	1	2	1,5
7	Guru mempersilahkan masing-masing anggota kelompok untuk berzuali ke kelompoknya dan saling bertukar informasi yang telah diperoleh dari kegiatan kunjungan ke kelompok lain	2	2	2
8	Guru berbeding mengemb hasil pekerjaan dan memberikan koreksi terhadap hasil pekerjaan tiap-tiap kelompok dan menyimpulkan hal-hal yang perlu diperhatikan	2	2	2
9	Guru menarik kesimpulan terhadap kegiatan pembelajaran	2	2	2
Total		14	18	16
%		39%	50%	44,44%
Kriteria		Cukup	Cukup	Cukup

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I pertemuan satu diperoleh total 14 atau 39% dengan kriteria "cukup" dan pada pertemuan kedua diperoleh total 18 atau 50% dengan kriteria "cukup". Adapun rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 16 atau 44,44% dengan kriteria "cukup".

b) Aktivitas Siswa Siklus I

Peningkatan aktivitas siswa dari pertemuan I ke pertemuan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas Siswa	Skor Pertemuan		Rata-Rata
		I	II	
1	Siswa duduk berdasarkan kelompok yang telah dibagi	48,43%	58,34%	53,51%
2	Siswa maju ke depan kelas untuk mengambil soal atau topik materi yang akan diberikan	30%	55,47%	32,73%
3	Siswa melakukan diskusi dan mengerjakan tugas yang diberikan guru	42,18%	58,78%	46,48%
4	Siswa menanggapi hasil pekerjaan di dinding kelas	49,21%	52,34%	50,77%
5	Siswa mendengarkan arahan dari guru sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing	45,31%	49,21%	47,26%
6	Siswa yang bertugas sebagai penjaga toko menjelaskan materi yang dipajang dan siswa yang bertugas sebagai pengunjung mendengarkan penjelasan dari kelompok yang dikunjungi	41,40%	42,96%	42,18%
7	Siswa kembali ke dalam kelompoknya masing-masing dan saling bertukar informasi yang diperoleh dari hasil kunjungan	40,62%	42,96%	41,79%
8	Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hasil pekerjaan	37,3%	45,31%	41,40%
9	Siswa bertanya dengan guru mengenai kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan	28,12%	47,06%	37,89%
Rata-Rata %		42,53%	49,48%	46,00%
Kriteria		Cukup	Cukup	Cukup

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II. Pada pertemuan I, persentase rata-rata aktivitas siswa sebesar 42,53% dengan kriteria Cukup, kemudian meningkat pada pertemuan II menjadi 49,48% dengan kriteria cukup. Meskipun mengalami peningkatan, aktivitas siswa masih belum optimal. Terlihat dari indikator aktivitas siswa yang belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan.

c) Keaktifan Siswa siklus I

Tabel 5. Keaktifan Siswa Siklus I

No	Indikator Keaktifan Belajar	Skor Pertemuan		Persen
		I	II	
1.	Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	46,87%	57,81%	52,34%
2.	Siswa tidak mengerjakan pekerjaan lain saat guru mengajar	49,21%	58,96%	51,56%
3.	Siswa membaca buku penunjang pembelajaran	30%	61,73%	35,86%
4.	Siswa bekerjasama dengan baik dalam kelompok	38,28%	51,56%	44,92%
5.	Siswa aktif memunculkan masalah dalam kelompok	36,73%	42,96%	39,84%
6.	Siswa menghargai pendapat teman kelompok	41,40%	52,34%	46,87%
7.	Siswa berani mengemukakan pendapat	36,73%	46,09%	41,40%
8.	Siswa berani mengajukan pertanyaan atau asumsi dari guru	35,13%	45,18%	39,60%
9.	Siswa berani bertanya pada guru	40,62%	45,31%	42,97%
10.	Siswa menyelesaikan masalah dengan mencari pada buku maupun literature lain	46,87%	56,25%	46,87%
11.	Siswa bertanya kepada guru ketika ada kesulitan	42,96%	55,95%	49,43%
12.	Siswa bertanya kepada teman yang lebih paham ketika ada materi yang tidak diketahui	46,89%	50,78%	48,44%
13.	Siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan agar dikumpulkan dengan tepat waktu	35,93%	45,31%	40,62%
14.	Setiap siswa yang sudah diberi tugas dan peran masing-masing harus mampu dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas tepat waktu sesuai dengan kesepakatan timnya	32,81%	42,18%	37,50%
15.	Siswa menjaga ketertiban selama diskusi	45,31%	63,28%	54,30%
Rata-Rata %		41,66%	50,67%	46,35%
Kriteria		Rendah	Rendah	Rendah

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 persentase rata-rata aktivitas siswa sebesar 41,66% dengan kriteria rendah, meningkat pada pertemuan 2 menjadi 50,67% dengan kriteria rendah. Walaupun sudah adanya peningkatan namun tetap saja keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah ini belum optimal. Ini dibuktikan pada indikator keaktifan siswa yang belum mencapai kriteria aktif pada indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga pada siklus I rata-

rata yang diperoleh dari pertemuan pertama dan kedua sebesar 46,35%.

d) Refleksi

Refleksi siklus I diperoleh berdasarkan diskusi antara peneliti dan observer, dari pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I. Pada siklus I ditemukan beberapa kekurangan yang terjadi dalam melakukan proses belajar mengajar, antara lain :

- 1) Guru hanya membagi siswa dalam beberapa kelompok tetapi tidak memastikan siswa duduk dalam kelompoknya dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Sehingga siswa pada saat pertemuan pertama banyak siswa yang masih berjalan-jalan dan tidak duduk sesuai dengan kelompoknya menyebabkan kondisi kelas menjadi ribut dan tidak kondusif.
- 2) Guru hanya membagikan soal atau topic materi tetapi tidak menjelaskan kepada setiap kelompok apakah mereka sudah memahami tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga banyak siswa yang masih kebingungan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- 3) Guru hanya memberikan pembagian tugas dan peran masing-masing setiap anggota kelompok tanpa memberikan penjelasan rinci mengenai peran dan tugas yang akan dilakukan atau dikerjakan. Sehingga banyak siswa yang mengalami salah paham atau salah tanggap dengan pembagian tugas dan peran yang menjadi tanggung jawab mereka.
- 4) Guru hanya mengamati dan kurang membimbing siswa sepenuhnya pada saat pemajangan hasil diskusi. Sehingga banyak siswa yang masih bermain-main dan tidak serius dalam pembelajaran mengakibatkan siswa masih belum mengerti mengenai materi yang dipelajari.

Berdasarkan refleksi siklus I, adapun usaha perbaikan atau solusi yang dilakukan pada siklus selanjutnya adalah:

- 1) Guru memastikan bahwa setiap siswa berada dalam posisi berdiskusi

dengan anggota kelompoknya dan memastikan bahwa setiap anggota terlibat aktif dalam diskusi atau pemecahan masalah. Dengan cara guru bertanya kepada masing-masing kelompok apakah anggotanya sudah lengkap dan sesuai dengan yang kelompok telah dibagikan.

- 2) Guru mengunjungi setiap kelompok dan mengajukan pertanyaan serta memastikan kembali bahwa setiap kelompok memahami dengan jelas pertanyaan atau topic materi yang akan mereka diskusikan.
- 3) Guru harus menggambarkan atau menjelaskan secara umum tugas dan peran masing-masing anggota kelompok yaitu anggota yang berperan sebagai penjaga stan bertugas menjaga dan menjelaskan pajangan yang dibuatnya, sedangkan anggota yang berperan sebagai tamu atau pengunjung bertugas mengunjungi kelompok lain dan mencatat hasil kunjungannya.
- 4) Guru tidak hanya sekedar mengamati tetapi juga ikut membimbing setiap kelompok dalam proses pemajangan hasil diskusi dan memantau kemajuan proses pemajangan hasil diskusi.

2. Siklus II

a) Aktivitas Guru Siklus II

Data hasil penelitian dapat dilihat pada observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 6. Aktivitas Guru Siklus II

No	Aktivitas Guru	Skor Pertemuan I	II	Rata-Rata
1	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok	3	4	3,5
2	Guru membagikan soal atau tugas kepada tiap-tiap kelompok dan didiskusikan dengan cara berdiri	4	4	4
3	Guru memberikan kertas karton atau manila kepada masing-masing kelompok	4	4	4
4	Guru mempersilahkan masing-masing kelompok untuk memajang hasil pekerjaan tiap-tiap kelompok di dinding kelas	3	4	3,5
5	Guru memberikan penjelasan tugas dan peran masing-masing setiap anggota kelompok, dimana ada anggota kelompok yang bertugas menjaga toko dan ada anggota yang bertugas mengunjungi kelompok lain	3	3	3
6	Guru mengamati dan membimbing siswa pada saat pemajangan hasil diskusi	3	3	3
7	Guru mempersilahkan masing-masing anggota kelompok untuk kembali ke kelompoknya dan saling bertukar informasi yang telah diperoleh dari kegiatan kunjungan ke kelompok lain	3	4	3,5
8	Guru berkeliling mengecek hasil pekerjaan dan memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan tiap-tiap kelompok dan memajangkan hasil-hasil yang perlu diperbaiki	3	4	3,5
9	Guru menarik kesimpulan terhadap kegiatan pembelajaran	3	3	3
	Total	29	33	31
	%	85,56	91,67	86,11
	Kriteria	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama diperoleh total sejumlah 29 atau 80,56% dengan kriteria sangat baik dan

pada pertemuan kedua diperoleh total sejumlah 33 atau 91,67% dengan kriteria sangat baik. Adapun rata-rata yang diperoleh pada siklus II adalah 31 atau 86,11% dengan kategori sangat baik.

b) Aktivitas Siswa Siklus II

Peningkatan aktivitas siswa dari petemuan I ke pertemuan II pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Skor Pertemuan I	II	Rata-Rata
1	Siswa duduk berdiskusi kelompok yang telah dibagi	92,18%	92,98%	92,57%
2	Siswa maju ke depan kelas untuk mengartikan soal atau topik materi yang akan dikerjakan	82,03%	96,09%	89,06%
3	Siswa melakukan diskusi dan mengerjakan tugas yang diberikan guru	73,43%	86,71%	80,07%
4	Siswa memajang hasil pekerjaannya di dinding kelas	85,93%	96,62%	88,27%
5	Siswa mendengarkan intruksi dari guru sesuai dengan peran dan tugas masing-masing	72,65%	87,5%	80,07%
6	Siswa yang bertugas sebagai penjaga toko menjelaskan materi yang dipajang dan siswa yang bertugas sebagai pengunjung menanyakan penjelasan dan kelompok yang dikunjungi	66,75%	77,34%	73,04%
7	Siswa kembali ke dalam kelompoknya masing-masing dan saling bertukar informasi yang diperoleh dari hasil kunjungan	84,06%	81,25%	72,65%
8	Siswa mempersilahkan penjelasan guru terkait hal-hal yang perlu diperbaiki dalam hasil pekerjaan	66,75%	89,84%	79,29%
9	Siswa bersama dengan guru menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan	84,84%	84,37%	74,60%
	Rata-Rata (%)	74,74%	87,41%	81,07%
	Kriteria	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Pada tabel 7 diatas menunjukkan bahwa pada aktivitas siswa, mengalami peningkatan sebanyak 12,67% dari pertemuan pertama ke pertemuan dua. Pada pertemuan pertama siklus II, persentase rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 74,74% dengan kriteria baik, kemudian meningkat pada pertemuan kedua menjadi 81,41% dengan kriteria sangat baik. Sehingga rata-rata aktivitas siswa pada siklus II yaitu 81,07% dengan kriteria sangat baik.

c) Keaktifan Siswa Siklus II

Peningkatan aktivitas siswa dari petemuan I ke pertemuan II pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Keaktifan Siswa Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Skor Pertemuan I	II	Rata-Rata
1	Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	83,15%	89,64%	87,50%
2	Siswa tidak mengerjakan pekerjaan lain saat guru mengajar	83,59%	95,21%	89,45%
3	Siswa menjawab buku penunjang pembelajaran	95,15%	91,41%	89,29%
4	Siswa berinteraksi dengan baik dalam kelompok	79,68%	83,03%	80,86%
5	Siswa aktif memberikan masalah dalam kelompok	80,46%	92,81%	86,64%
6	Siswa menghargai pendapat teman kelompok	79,68%	99,09%	84,32%
7	Siswa berani mengungkapkan pendapat	78,56%	88,16%	80,94%
8	Siswa berani menerima pertanggung jawaban dari tugas	77,34%	82,03%	79,69%
9	Siswa berani bertanya pada guru	82,03%	88,38%	85,14%
10	Siswa menyelesaikan masalah dengan mencari pada buku maupun literatur lain	83,15%	92,97%	89,04%
11	Siswa bertanya kepada guru ketika ada kesulitan	82,03%	87,50%	84,77%
12	Siswa bertanya kepada teman yang lebih paham ketika ada materi yang tidak dimengerti	83,59%	89,84%	86,72%
13	Siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan agar dilaksanakan dengan tepat waktu	78,12%	96,63%	84,93%
14	Setiap siswa yang sudah diberi tugas dan peran masing-masing harus mau dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas tepat waktu sesuai dengan kesepakatan bersama	78,90%	87,80%	80,29%
15	Siswa menjaga ketertarikan selama diskusi	78,12%	94,59%	86,33%
	Rata-rata	81,64%	89,59%	84,92%
	Kriteria	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 sebesar 7,55%. Pada pertemuan 1 siklus II persentase yang diperoleh sebesar 81,04% dengan kriteria tinggi, meningkat pada pertemuan 2 siklus II menjadi 88,59% dengan kriteria tinggi. Pada siklus II tingkat keaktifan siswa sudah mencapai indikator keberhasilan dengan rata-rata 84,82% dengan kriteria tinggi.

d) Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil pada siklus II aktivitas siswa dan keaktifan belajar siswa sudah baik dan meningkat dibanding dengan hasil pada siklus I. Indikator yang sudah tercapai meliputi nilai aktivitas siswa pada siklus II meningkat dapat dilihat pada tabel XX mengenai data hasil observasi aktivitas siswa dengan rata-rata aktivitas siswa pada siklus II yaitu 81,07% dengan kriteria sangat baik. Keaktifan belajar siswa pada siklus II meningkat dibandingkan pada siklus I dengan rata-rata untuk keaktifan belajar siswa pada siklus II yaitu 84,82 % ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Berdasarkan dari hasil observasi yang telah direfleksi maka perencanaan untuk siklus selanjutnya dihentikan, karena seluruh hasil pengamatan telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

B. Pembahasan

1. Perkembangan Aktivitas Guru

Pada awal penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping* ini kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan lancar. Ini dikarenakan ada beberapa kendala yang terjadi baik dari guru maupun dari siswa sendiri. Salah satunya adalah guru hanya mengamati dan kurang membimbing siswa sepenuhnya pada saat pemajangan hasil diskusi sehingga banyak siswa yang masih bermain-main dan tidak serius dalam pembelajaran mengakibatkan siswa masih belum mengerti mengenai materi yang dipelajari. Namun dipertemuan selanjutnya saat guru merefleksikan diri dan mengatasi masalah pada pertemuan sebelumnya, pada pertemuan selanjutnya siswa sudah

mulai paham dengan model model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping*, dan guru pun sudah melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran dengan baik dan jelas.

Tabel 9. Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Guru

No	Siklus	Pertemuan	Skor	Kategori
1	Siklus I	Pertemuan 1	39,00%	Cukup
		Pertemuan 2	50,00%	Cukup
2	Siklus II	Pertemuan 1	80,56%	Sangat Baik
		Pertemuan 2	91,67%	Sangat Baik

Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 39% dengan kriteria “cukup” pada pertemuan pertama dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 50% dengan kriteria “cukup”. Pada siklus II, aktivitas guru pada pertemuan pertama meningkat menjadi 80,56% dengan kriteria “sangat baik” dan terjadi peningkatan pada pertemuan kedua menjadi 91,67% dengan kriteria “sangat baik”. Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan aktivitas guru dari siklus I hingga siklus II. Hal ini menunjukkan, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 4 dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan.

2. Perkembangan Aktivitas Siswa

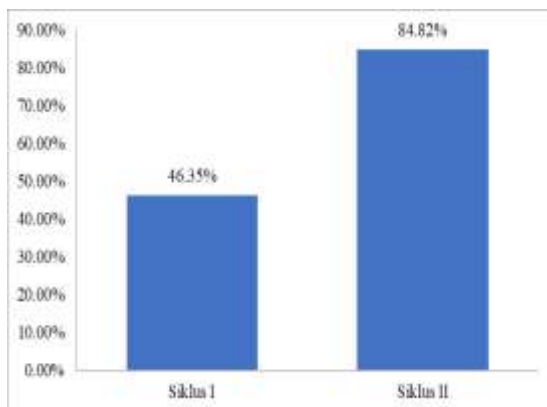
Pada awal penggunaan model pembelajaran di siklus I ini diterapkan, pada pelaksanaannya, hampir seluruh siswa masih belum mengerti dengan model pembelajaran yang akan digunakan. Saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping* ada beberapa permasalahan dalam pelaksanaannya terutama pada siswa itu sendiri, salah satunya adalah siswa kurang kondusif saat proses kunjungan antar kelompok, lalu pada saat kunjungan ke kelompok lain, masih ditemukan siswa yang saling berbicara dengan temannya tanpa mendengarkan penjelasan dari tim penyaji dan siswa masih kurang dalam menarik kesimpulan pada materi yang dibahas.

Tabel 10. Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Siswa

No	Siklus	Pertemuan	Skor	Kategori
1	Siklus I	Pertemuan 1	42,53%	Cukup
		Pertemuan 2	49,48%	Cukup
2	Siklus II	Pertemuan 1	74,74%	Baik
		Pertemuan 2	87,41%	Sangat Baik

Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa skor yang diperoleh siswa yaitu, 54 atau 42,53% dengan kriteria “cukup”. Untuk pertemuan kedua aktivitas siswa skor yang diperoleh siswa yaitu, 63 atau 49,48% dengan kriteria “cukup”. Dengan adanya peningkatan yang terjadi dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua ini menandakan bahwa sudah ada beberapa siswa yang mulai mengerti dengan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran ini. Pada siklus II skor aktivitas siswa yang diperoleh semakin meningkat pada pertemuan pertama yaitu 96 atau 74,74% dengan kriteria “baik”, sedangkan pada pertemuan kedua skor aktivitas siswa semakin meningkat menjadi 112 atau 87,41% dengan kategori “sangat baik”. Dengan demikian pada aktivitas siswa siklus II dari pertemuan pertama ke pertemuan dua meningkat hingga 12,67%.

3. Perkembangan Keaktifan Siswa



Gambar 1. Diagram Peningkatan Peningkatan Siswa

Berdasarkan dari gambar diagram peningkatan diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 38,47% pada keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II dikarenakan siswa sudah memahami, sudah terbiasa dan sudah aktif dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping*. Hal ini dibuktikan dari meningkatnya skor

keaktifan individu siswa dari setiap pertemuannya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan dilakukannya tindakan perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping* dapat meningkatkan aktivitas guru dengan persentase siklus I sebesar 44,44% dengan kriteria cukup, kemudian lebih meningkat pada siklus II sebesar 86,11% dengan kriteria sangat baik.
2. Dengan dilakukannya tindakan perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping* dapat meningkatkan aktivitas belajar sejarah siswa kelas XI.IPS 4, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I mendapat persentase sebesar 46,00% dengan kriteria cukup. Kemudian meningkat pada siklus II menjadi 81,07% dengan kriteria sangat baik. Artinya keberhasilan siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.
3. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan nilai yang diperoleh pada siklus I sebesar 46,35%. Jika dilihat dari rentang nilai yang ditetapkan, hasil observasi keaktifan belajar siswa siklus I termasuk dalam kriteria rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum berhasil. Hasil keaktifan belajar siswa meningkat pada siklus II yaitu sebesar 84,82%. Artinya keaktifan belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal:

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru-guru bidang studi lain terutama dikelas yang keaktifan belajarnya sangat rendah untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping* ini. Dimana model ini sebagai salah satu alternative untuk meningkatkan aktivitas dan keaktifan siswa khususnya mata pelajaran sejarah
2. Bagi siswa, peneliti menyarankan dalam pelaksanaan diskusi kelompok siswa lebih

aktif lagi agar terciptanya siswa yang aktif dan juga percaya diri dalam mengeluarkan pendapat.

3. Bagi sekolah, model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping* ini, sekolah diharapkan mampu diterapkan pada mata pelajaran lain selain mata pelajaran sejarah.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirudin, M.F. (2019). Hubungan Pendidikan dan Daya Saing Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 35-48.
- Depdiknas. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Lestari, Nina. (2016). *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Bahasa Jepang Melalui Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) di SMA Negeri 1 Kota Probolinggo*. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 2(3), 339-348.
- Mustopa, M. Z. (2020). *Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Melalui Pendekatan Saintifik Model Pembelajaran Window Shopping (Kunjungan Galeri) Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Kelas VIII.8 SMPN 1 Praya Tahun Pelajaran 2019 - 2020*. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(2), 146-154. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i2.1075>
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, N.K., S.S.H., & K.R.A.B. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Plus 'Bustanul Ulum' Puger Jember. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi (JPIG)*, 3(1), 231-237.
- Sudjana, Nana. (2010). *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sulistijati, N. (2022). *Window Shopping Dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, N. (2016). *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari*. *Elinvo (Electronic, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128-139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.1062>